

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik statistik non parametrik *Kendall tau-b* menggunakan program *SPSS for windows versi 16* didapatkan hasil uji hipotesis dari variabel *strength- based parenting knowledge* dan *wellbeing* adalah $r = 0,359$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sedangkan hasil uji hipotesis untuk variabel *strength- based parenting use* dan *wellbeing* adalah $r = 0,373$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai r dari *strength- based parenting knowledge* dengan *wellbeing* dapat disimpulkan bahwa kekuatan korelasinya berada pada taraf medium. Kekuatan korelasi untuk nilai r dari *strength- based parenting use* dengan *wellbeing* berada pada taraf medium pula.

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima, yaitu: Ada hubungan yang positif antara *Strength- based parenting (strength knowledge dan strength use)* dengan *wellbeing* pada remaja di SMA X Surabaya, Semakin tinggi *strength- based parenting* yang diterima remaja, maka semakin tinggi *wellbeingnya*, dan sebaliknya semakin rendah *strength- based parenting* yang diterima remaja, semakin rendah pula *wellbeing* remaja.

Hal ini juga didukung dengan hasil yang terlihat pada bagan 4.8 dan bagan 4.9 yang menggambarkan distribusi frekuensi antara variabel *strength- based parenting (strength knowledge dan strength*

use) dengan variabel *wellbeing*. Pada kebanyakan siswa, tampak bahwa penerapan *strength- knowledge* dan *strength-use* yang tinggi dan sangat tinggi oleh orangtua diikuti oleh tingkat *wellbeing* remaja yang tinggi dan sangat tinggi pula.

Dengan demikian, hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Reckmeyer dan Robison (2016), ketika orangtua menggunakan gaya *strength-based parenting*, orangtua membantu anak-anak mereka untuk menemukan potensinya, membimbing dan mendidik anak, serta mengelola emosi anak sehingga anak menjadi sadar dan mengenal dirinya, khususnya apa yang menjadi kekuatannya. Pada akhirnya nanti anak dapat mengatasi permasalahan dalam hidupnya dengan kekuatan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Waters (2015b) menunjukkan penerapan *strength- based parenting* berkaitan dengan menurunnya tingkat stres pada anak- anak karena anak dapat mengatasi stressnya itu dengan kekuatannya, misalnya dengan melakukan regulasi diri yang baik dan berusaha berpikir jernih. Selain itu, ketika anak sudah mampu mengelola emosinya secara positif, dan dapat mengetahui dan mengeksplorasi potensinya, maka relasinya dengan orang lain juga cenderung baik sehingga akhirnya anak dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidupnya. Pernyataan terakhir ini disimpulkan berdasarkan penelitian Waters (2015a) yang berjudul “*Strength-based parenting and life satisfaction in teenagers*” pada 689 orang remaja di sebuah SMA di

Australia. *Strength-based parenting* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan hidup remaja bahkan melampaui kontribusi dari gaya pengasuhan otoritatif. Orangtua yang menggunakan *strength-based parenting* menyadari kelebihan yang dimiliki oleh remaja dan kemudian mendorong remaja untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga remaja menjadi puas dengan kehidupannya, menjadi individu yang optimal secara psikologis, dan ke depannya remaja tersebut menjadi mandiri dalam menentukan setiap keputusannya, dengan kata lain remaja menjadi individu yang memiliki *wellbeing* yang makin baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jach et al. (2017) yang berjudul “*Strengths and Subjective Wellbeing in Adolescence: Strength-Based Parenting and the Moderating Effect of Mindset*” pada 363 orang remaja di sebuah SMA di Australia. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *strength-based parenting* dan penggunaan *strength* oleh remaja (*strength use*) berpengaruh secara positif terhadap *subjective wellbeing* remaja. Penerapan *strength-based parenting* tampaknya mendorong anak untuk menggunakan kekuatan yang dimilikinya dan kedua hal ini ternyata dapat meningkatkan *subjective wellbeing* remaja.

Penelitian ini memberi kontribusi dengan mendukung dan memperluas hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang menghubungkan *strength-based parenting* dengan *life satisfaction* (Waters, 2015a) serta penelitian *strength based parenting* dengan

stress (Waters, 2015b). Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai *strength- based parenting* di Indonesia yang hasilnya mendukung pengaruh positif dari *strength- based parenting* terhadap perkembangan remaja, khususnya dalam meningkatkan *wellbeing* remaja.

Penelitian ini memiliki kelemahan- kelemahan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peneliti tidak bisa melakukan pengambilan sampel terhadap siswa kelas XII karena peneliti tidak memperhitungkan bahwa siswa kelas XII harus mengikuti ujian sekolah dan simulasi ujian nasional pada bulan Februari hingga pertengahan April. Oleh karena jadwal ujian siswa kelas XII sudah padat, maka peneliti hanya bisa mengambil data pada siswa kelas X dan kelas XI. Hal ini mengakibatkan sampel menjadi kurang representatif dalam mencerminkan populasi penelitian.
2. Pada penelitian ini, skala Pemberton Happiness Index section B yang mengukur *experienced well-being* tidak dipergunakan. Berdasarkan hasil dari uji validitas hanya ada 1 aitem saja yang valid dan hasil uji reliabilitas yang diperoleh hanya sebesar 0,436, yang berarti bahwa skala tersebut tidak reliabel. Hal ini mungkin disebabkan karena jawaban yang diberikan oleh subjek cenderung homogen ke arah positif sehingga tidak bisa membedakan antara remaja

yang memiliki *wellbeing* yang baik dengan yang tidak. Hal serupa juga dialami oleh Kristi (2017) dalam penelitiannya sehingga skala yang sama juga tidak bisa digunakan.

3. Pada penelitian ini, data *strength-based parenting* diambil berdasarkan persepsi remaja bukan dari orangtua. Hasil penelitian mungkin berbeda apabila data yang diambil berdasarkan persepsi orangtua.

Selain itu, penelitian ini terbatas pada faktor pengasuhan orangtua yang mempengaruhi *well-being*. Peneliti tidak meneliti faktor- faktor lain yang mempengaruhi *wellbeing* remaja.

5.2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *strength-based parenting* dengan *wellbeing* pada remaja di sekolah X, dengan koefisien korelasi untuk *strength knowledge* dengan *wellbeing* sebesar 0,359 dan untuk *strength-use* dengan *wellbeing* sebesar 0,373. Semakin tinggi *strength-based parenting* yang diterima remaja, maka semakin tinggi *wellbeingnya*, dan sebaliknya semakin rendah *strength-based parenting* yang diterima remaja, maka semakin rendah pula *wellbeing* remaja.

5.3. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat digunakan untuk kepentingan praktis dan teoritis:

1. Bagi sekolah, diharapkan sekolah dapat menjalin kerjasama dengan orangtua untuk meningkatkan dan mempertahankan *wellbeing* pada remaja. Kerjasama yang dimaksud disini adalah sekolah dapat menjalin komunikasi dengan orangtua dan memberikan edukasi pada orangtua mengenai pentingnya pendekatan *strength-based parenting* bagi *wellbeing* pada remaja. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin dengan orangtua tidak hanya terkait masalah akademis saja, tetapi juga mengenai upaya-upaya untuk mengembangkan *wellbeing* remaja dengan berfokus pada kekuatan atau kelebihan mereka.
2. Bagi remaja, diharapkan siswa menjadi peka akan pentingnya *wellbeing* di usia remaja sehingga siswa makin terdorong untuk mengeksplorasi kekuatan atau kelebihan yang dimiliki dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik yang disediakan oleh sekolah maupun di luar sekolah, yang sesuai dengan kelebihannya itu.
3. Bagi orangtua, diharapkan orangtua ikut andil dalam membimbing dan mendukung remaja dalam menumbuhkan *wellbeing* yang baik dengan cara menerapkan *strength-*

based parenting kepada remaja. Dengan demikian, remaja akan terbantu dalam memahami kelebihanannya dan tujuan hidupnya.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat mengambil data dengan menggunakan skala *strength-based parenting* dari persepsi orangtua selain dari persepsi remaja seperti pada penelitian ini. Diharapkan juga agar penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian mengenai *wellbeing* dengan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi *wellbeing* selain faktor *parenting* sesuai dengan konteks remaja, seperti adanya pengaruh teman, faktor kesehatan, dan target atau tujuan hidup. Selain itu, sebaiknya apabila peneliti mengambil data dari siswa-siswi di sekolah, peneliti perlu memperhitungkan sebelumnya apakah jadwal ujian sekolah akan bertabrakan dengan jadwal pengambilan data. Dianjurkan agar peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan waktu pembuatan alat ukur (bisa dipercepat) agar sesuai dengan jadwal sekolah. Akhirnya, penelitian berikutnya dapat mencari atau merancang alat ukur yang sesuai untuk *wellbeing* bagi remaja, khususnya untuk menggantikan alat ukur *PHI section B* yang tampaknya kurang sesuai dengan konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1996). *Tes prestasi fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar* (Edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beddington, J. (2008). *Foresight mental capital and wellbeing project*. London: The Government Office for Science.
- Ben-Zur, H. (2002). Happy adolescents: The link between subjective well-being, internal resources, and parental factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 32(2), 67-79.
- Fergusson, D., & Horwood, L. (2001). Review of findings on child and adolescent mental health. *The Christchurch Health and Development*, 35, 287-296.
- Govindji, R., & Linley, P. A. (2007). Strengths use, self-concordance and well-being: Implications for strengths coaching and coaching psychologists. *International Coaching Psychology Review*, 2(2), 143-154.
- Hervás, G., & Vázquez, C. (2013). Construction and validation of a measure of integrative well-being in seven languages: The pembedton happiness index. *Health and Quality of Life Outcomes*, 11, 1-13.
- Vázquez, C. & Hervás, G. (2013). Addressing current challenges in cross- cultural measurement of wellbeing: The pembedton happiness index. In H. Knoop, & A. D. Fave, (Eds.), *Well-being and cultures: Perspectives from positive psychology* (pp 31- 49). New York: Springer.

- Hefferon, K. & Boniwell, I. (2011). *Positive psychology: Theory, research and applications*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Jach, H.K., Sun, J., Loton, D., Chin, T., & Waters, L. (2017). Strengths and subjective wellbeing in adolescence: Strength-based parenting and the moderating effect of mindset. *Journal of Happiness Studies*, First Online, 1- 20.
- Kahneman, D (1999). **Objective happiness**. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwarz (Eds.), Well-being: The foundations of hedonic psychology (pp. 3-25). New York: Russell Sage Foundation.*
- Korua, S. F., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK 1 Manado . *e-journal Keperawatan*, 3(2), 1-7.
- Kristi, N. A. (2016). “*Hubungan antara well-being orangtua pengasuhan otoritatif dan perilaku bermasalah pada remaja awal di SMP X dan SMP Y surabaya*”. Skripsi. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Linley, P. A., & Harrington, S. (2006). Playing to your strengths. *The Psychologists*, 19(2), 86-89.
- Michaelson, J., Mahony, S & Schifferes, J. (2012). *Measuring well-being a guide for practitioners*. London: New economics foundation.
- Murphy, M., & Fonagy, P. (2013). Mental health problems in children and young people. In L. Claire *et al.* (Eds.). *Chief medical officer's annual report 2012: Our children deserve*

- better: Prevention pays* (pp 176- 188). London, England: Department of Health.
- Reckmeyer, M & Robison, J. (2016). *Strengths based parenting developing your children's innate talents*. New York: Gallup, Inc
- Roberts, Y., Brophy, M., & Bacon, N. (2009). *Parenting and well-being: Knitting families together*. London: The Young Foundation.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On hapiness and human potentials: a review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Revision Psychology Journal*, 52, 141-166.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99-104.
- Salkind, N. J. & Rasmussen (2008). *Encyclopedia of educational psychology*. New Delhi: SAGE Publications, Inc.
- Santrock, J. W. (2007a). *Remaja Jilid 1* (edisi II). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007b). *Remaja Jilid 2* (edisi II). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology. *American Psychologist*, 55(1), 5-14.

- Sugiyono, & Wibowo, E. (2002). *Statistika penelitian dan aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*. Bandung: Alfabeta.
- Waterman, A.S. (1993) Two conceptions of hapiness: Contrasts of two personal expressiveness (eudaimonia) and hedonic enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(4), 678-691.
- Waters, L. (2015a). Strength based parenting and life satisfaction in teenagers. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(11), 158-173.
- Waters, L. (2015b). The relationship between strength-based parenting with children's stress levels and strength-based coping approaches. *Psychology*, 6, 689-699.
- Zukauskiene, R. (2014). Adolescence and well-being. In A. Beh-Arieh, F. Casas, I. Fronès, & J.E. Korbin (Eds.), *Handbook of child well-being: Theories, methods, and policies in global perspective* (pp 1713- 1738). New York: Springer